

PROGRAM PENGABDIAN; SERVICE LEARNING ALA PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQO JOMBANG DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT SANTRI

Moch. Sya'roni Hasan

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

mochsyaronihasan@gmail.com

Mar'atul Azizah

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

azizahstuw@gmail.com

Beny Sintasari

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

sintasari398@gmail.com

Solechan

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

solehchan89@gmail.com

Abstract: *This study describes the implementation of a service learning program at Al Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School as a form of community service for the students. Utilizing a qualitative case study approach and collecting data through interviews and documents, the research findings indicate that the program has followed ideal procedures. However, there is a need to improve the monitoring and evaluation system for better structure. Service learning has proven effective in shaping the religious moderation character of the students, focusing on providing moderation education, group interactions, community service in diverse settings, and reflective learning. The primary recommendation involves enhancing the capacity of field supervisors and partner institutions to maximize their facilitating role in developing students' moderation. Despite some weaknesses in the evaluation, the conclusion affirms that the program successfully imparts religious moderation values through direct experiences in the community.*

Keywords: *Community Service, Service Learning, Islamic Boarding School, Moderate Attitudes.*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan sikap santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk



20-21 November 2023

kepribadian dan sikap moderat (Dwi & Maskuri, 2023). Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan santri-satri yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari (Mun’im Amaly, 2020).

Santri di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga hidup dalam suatu komunitas yang menciptakan lingkungan sosial yang unik (Nurhadi, 2018). Namun, dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program Pengabdian yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dengan pendekatan *Service Learning* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk sikap moderat santri. *Service Learning*, yang mengintegrasikan pelayanan masyarakat dengan pembelajaran, memberikan kesempatan bagi santri untuk tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam membantu dan melayani masyarakat sekitar (Arifin & Mufaridah, 2018).

Sikap moderat mencakup aspek toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghargai (Saihu, 2022). Dengan melibatkan santri dalam kegiatan pelayanan masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih memahami realitas sosial dan berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Latief, 2013). Melalui pengalaman langsung ini, diharapkan sikap moderat dapat tumbuh dan terinternalisasi dalam diri santri, mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan bertanggung jawab.

Pendekatan *Service Learning* yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo menjadi nilai tambah yang sangat unik. Penelitian sebelumnya mungkin belum mengeksplorasi potensi penuh dari pelayanan masyarakat sebagai alat konkrit dalam membentuk sikap moderat di lingkungan pondok pesantren. Integrasi *Service Learning* membuka pintu baru dalam memahami pengaruh langsung pada pembentukan sikap moderat santri.

Penelitian ini bukan hanya tentang menunjukkan bahwa pelayanan masyarakat memengaruhi sikap moderat, tetapi lebih mendalam menggali mekanisme bagaimana proses pembentukan sikap tersebut terjadi. Ini mencakup analisis mendalam tentang interaksi antara santri dan masyarakat, serta bagaimana pengalaman nyata dapat menciptakan transformasi nilai-nilai dalam diri santri. Selain itu, Penelitian ini juga memberikan penekanan khusus pada konteks pondok pesantren, menghargai nilai-nilai lokal dan tradisi Islam. Novelitasnya terletak pada pengakuan bahwa pendidikan moderat tidak dapat dilepaskan dari akar budaya dan agama setempat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam pembentukan sikap moderat.

Tujuan Penelitian ini diarahkan untuk menggali potensi positif dari implementasi Program Pengabdian dengan pendekatan *Service Learning* di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. Dengan mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan sikap moderat santri, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih



mendalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengimplementasikan program serupa.

Kotribusi penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman langsung dalam pelayanan masyarakat dapat membentuk sikap moderat. Melalui analisis mekanisme pembentukan sikap, penelitian ini memberikan pandangan yang konkrit dan kontekstual tentang peran *Service Learning* dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang implementasi Program Pengabdian dengan pendekatan *Service Learning* di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dan dampaknya pada pembentukan sikap moderat santri. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menjelajahi konteks, persepsi, dan pengalaman peserta secara holistik.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus (Moeloeng, 2017). Studi kasus memungkinkan penelitian ini untuk mendalam ke dalam kasus spesifik Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, memahami konteksnya, dan menggali dampak Program Pengabdian dengan *Service Learning* pada pembentukan sikap moderat. Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. Pemilihan pondok pesantren ini didasarkan pada reputasinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pendekatan holistik dalam pembentukan karakter santri. Subjek penelitian utama adalah santri yang terlibat dalam Program Pengabdian dengan pendekatan *Service Learning*. Pemilihan santri akan dilakukan secara purposive, dengan memperhatikan tingkat partisipasi dan beragam latar belakang untuk memastikan representasi yang holistik.

Instrumen Pengumpulan Data menggunakan Wawancara akan dilakukan dengan pihak pengelola pondok pesantren, pengajar, dan santri yang terlibat dalam Program Pengabdian (Emzir, 2014). Wawancara akan difokuskan pada pemahaman mereka tentang tujuan program, pengalaman selama pelayanan masyarakat, dan dampak yang dirasakan pada sikap santri. Observasi Partisipatif: Peneliti akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Program Pengabdian untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang interaksi dan dinamika antara santri dan masyarakat. Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen terkait Program Pengabdian, kurikulum pesantren, dan dokumen resmi lainnya akan dianalisis untuk mendapatkan konteks yang lebih luas dan mendalam. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis melibatkan pematangan data, pembuatan kategori, pencarian pola atau tema, dan interpretasi hasil (Maimun, 2020). Analisis akan dilakukan secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dari data yang terkumpul.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan *Service learning* di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang.

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur yang telah lama menerapkan program pembelajaran berbasis pengabdian kepada masyarakat atau yang dikenal dengan *service learning*. Program pengabdian ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2003, meskipun bentuk dan namanya sedikit berubah menyesuaikan kondisi. Pada mulanya program ini bernama PPL kemudian berubah menjadi program pengabdian.

Dalam pelaksanaan program pengabdian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama adalah menentukan niat dan tujuan diadakannya program pengabdian. Hal ini menjadi sangat penting karena akan menjadi pondasi dan pedoman dalam implementasi program. Beberapa tujuan penyelenggaraan program pengabdian antara lain agar santri terbiasa mengamalkan ilmunya, membentuk karakter dan kaderisasi santri menjadi pejuang serta penyebar ilmu Al-Qur'an.

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah memasukkan program pengabdian ke dalam kurikulum madrasah yang berada di bawah Yayasan Muhammad Ya'kub. Hal ini bertujuan untuk memberikan legalitas serta melibatkan seluruh warga madrasah dalam mensukseskan program. Melalui rapat bersama pimpinan yayasan dan madrasah, diputuskan bahwa program pengabdian diintegrasikan dalam mata pelajaran di kelas, sehingga materi pengabdian sudah diberikan sebelum santri diterjunkan ke lapangan.

Materi yang diberikan antara lain terkait Al-Qur'an seperti ilmu tajwid, nahwu & shorof, tafsir, sampai ushul fiqh dan juga materi umum. Materi ini disampaikan di kelas oleh guru mata pelajaran terkait. Setelah mengikuti pembelajaran selama 1-2 tahun di kelas, santri akan diseleksi untuk mengikuti program pengabdian berdasarkan penguasaan materi dan akhlakunya. Santri yang lulus seleksi akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh guru pendamping lapangan (GPL).

Tahap selanjutnya penentuan lokasi pengabdian yang biasanya berupa lembaga pendidikan formal seperti MI/SD atau MTs/SMP atau nonformal seperti TPQ dan madrasah di sekitar pondok pesantren. GPL dan perwakilan santri melakukan silaturahmi ke lembaga-lembaga tersebut untuk meminta ijin melaksanakan pengabdian. Setelah mendapat persetujuan, dilakukan pemberangkatan santri ke lokasi pengabdian. Di lokasi, akan diadakan serah terima dari pihak GPL pondok pesantren ke pihak pengelola lembaga yang akan disertai dengan doa bersama.

Kegiatan utama santri selama masa pengabdian tentu saja adalah mengajar, baik mengisi kelas yang kosong atau melanjutkan materi. Selain itu, mereka juga membantu kegiatan administrasi, kebersihan lingkungan, guru piket, dan kegiatan keagamaan masyarakat setempat seperti pengajian TPQ, yasinan, tahlilan maupun diba'an. Bentuk pengabdian ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lembaga mitra. GPL juga secara berkala memantau aktivitas serta memberikan arahan pada santri binaannya.



Selama proses pengabdian, dilakukan refleksi atau muhasabah yang melibatkan santri dan GPL. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengabdian sudah berjalan sesuai tujuan, apa saja yang diperoleh santri, serta kendala yang dihadapi. Refleksi biasanya berupa diskusi berkala dalam kelompok untuk saling bertukar pengalaman dan masukan. Meski belum terlaksana secara optimal, kegiatan ini cukup efektif dalam melatih daya kritis dan kepekaan sosial santri.

Evaluasi secara menyeluruh terhadap program pengabdian juga tetap dilakukan meskipun belum terstruktur. Selama ini guru pendampinglah yang berperan penting memantau dan menilai kinerja serta akhlak santri selama pengabdian. Apabila ditemukan penyimpangan, akan segera dilakukan pembinaan bahkan pemulangan santri dari lokasi. Evaluasi lainnya melalui timbal balik dari pengelola lembaga mitra dan antusiasme mereka untuk meneruskan kerja sama di masa mendatang.

Di penghujung masa pengabdian, dilaksanakan acara penutupan dengan bentuk sederhana seperti pengajian bersama yang dihadiri warga lembaga mitra, santri dan GPL. Beberapa lembaga memang sengaja menyelenggarakan perpisahan yang lebih meriah dengan menampilkan karya santri selama pengabdian seperti lomba baca Al-Qur'an dan banjari. Dalam kesempatan tersebut, lembaga mitra biasanya juga menyampaikan testimoni serta rencana untuk tetap menjalin kerja sama di masa yang akan datang dengan harapan santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo kembali melaksanakan pengabdian.

Itulah gambaran pelaksanaan program pembelajaran berbasis pengabdian atau service learning di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang secara garis besar. Program ini terlaksana cukup baik dan membawa manfaat, baik untuk santri dalam mempraktikkan ilmu serta melatih karakter dan juga lembaga mitra yang mendapat bantuan tenaga pengajar dari santri pondok pesantren. Dengan evaluasi yang terus ditingkatkan, diharapkan pelaksanaan program service learning ini akan semakin efektif ke depannya.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, dapat diketahui bahwa program ini telah menerapkan konsep service learning dengan baik. Menurut Sigmon dalam Rahmawati (2017), service learning adalah metode pembelajaran experiential yang memadukan pengalaman belajar di kelas dengan pelayanan kepada masyarakat sehingga memberi manfaat timbal balik (Setyowati & Permata, 2018).

Hal ini tampak pada pembekalan materi di dalam kelas, pelaksanaan pengabdian santri ke lembaga mitra, serta refleksi yang melatih daya kritis dan kepekaan sosial santri. Program pengabdian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo sejalan dengan model service learning menurut Clayton dkk (2005) yang mencakup 5 tahapan: *investigation, preparation, action, reflection, dan demonstration*.

Pelaksanaan program pengabdian juga sudah menunjukkan upaya mengintegrasikan materi keagamaan (Al Qur'an) dengan kebutuhan nyata masyarakat berupa pengajaran di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini sesuai dengan konsep integrasi yang dibutuhkan dalam *service learning* agar memberi dampak transformasi bagi santri dan sekaligus memberdayakan masyarakat (Siswanto, 2013).



Meski demikian, program pengabdian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo masih memiliki beberapa kekurangan dalam implementasinya, seperti belum terlaksananya monitoring dan evaluasi secara terstruktur dan komprehensif. Monitoring dan evaluasi merupakan komponen vital dalam *service learning* agar program tetap terarah pada capaian hasil belajar (Mardikanto, 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan sistem penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan dampak atau manfaat dari program pengabdian.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, program pengabdian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo berpotensi dijadikan model implementasi pendidikan berbasis pengabdian masyarakat. Apalagi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat adaptif dan kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Program pengabdian yang terintegrasi dengan masyarakat ini dapat direplikasi serta diterapkan pula di pondok pesantren lain atau bahkan sekolah formal baik negeri maupun swasta.

Proses Pembentukan Sikap Moderat Melalui Service Learning di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang

Program *service learning* dalam bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan secara langsung oleh santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo ke lembaga pendidikan formal maupun non-formal serta kegiatan sosial keagamaan masyarakat, memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk sikap moderat para santri. Sikap moderat atau wasathiyah ditandai dengan sifat sederhana, toleran, seimbang, adil dan ramah lingkungan (Yumnah, 2020). Moderasisme menekankan jalan tengah, hindari sikap ekstrem baik ke arah sekularisme maupun formalisme berlebihan.

Melalui interaksi langsung dengan masyarakat sekitar dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, santri dapat belajar untuk bersikap toleran dan peka terhadap orang lain (Arsyillah & Muhid, 2020). Hal ini terjadi secara alami dalam program *service learning* (Gunawan, 2015). Di sisi lain, *service learning* juga memperdalam wawasan keagamaan santri melalui bimbingan membaca Al Qur’an dan terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian TPQ (Na’im, 2019). Kedua proses ini pada akhirnya akan melahirkan sikap moderat pada diri santri.

Hasil riset Siswanto (2013) menunjukkan bahwa setelah mengikuti program *service learning* terpadu, santri cenderung bersikap inklusif, humanis, dan nasionalis tanpa mengenyampingkan nilai-nilai agamanya. Studi Ihsan (2016) juga menemukan peningkatan sikap toleran santri terhadap keberagaman melalui program pengabdian di berbagai lembaga masyarakat. Dengan demikian, *service learning* sangat efektif menjembatani sikap toleransi sekaligus memperkuat keberagaman santri.

Katalis utama penanaman nilai-nilai moderasi dan anti radikalisme (wasathiyah) dalam program pengabdian Al Urwatul Wutsqo adalah guru pendamping lapangan (GPL) yang senantiasa memantau dan memberi teladan sikap bagi para santri. Peran guru sangat sentral dalam menginspirasi dan memfasilitasi internalisasi sikap moderat pada santri (Kholid, 2018). Selain itu, interaksi dan kerja sama antarsantri dalam kelompok pengabdian juga mendorong sikap saling menghargai perbedaan dan mengemukakan pendapat secara bijak.



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan model proses pembentukan sikap moderat santri lewat program pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberian materi moderasi beragama dan anti radikalisme oleh guru pendamping sebelum diterjunkan ke lokasi pengabdian;
2. Interaksi dan kerja sama antarsantri dalam kelompok pengabdian;
3. Interaksi dan pengabdian santri pada masyarakat majemuk di lokasi service learning;
4. Pendampingan dan pembinaan akhlak santri oleh guru pendamping lapangan selama program berjalan;
5. Refleksi dan evaluasi program dalam memperkuat pemahaman dan implementasi moderasi beragama (Anwar & Muhayati, 2021).

Dengan model proses tersebut, program pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat di pondok pesantren sangat berpotensi menumbuhkembangkan sikap-sikap moderat, humanis, dan anti radikalisme pada para santri. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan uji empiris model beserta faktor-faktor kunci keberhasilannya.

Dalam membentuk sikap moderat santri lewat program service learning, peran guru sebagai pendamping lapangan sangat vital, tidak hanya sebelum program dilaksanakan tapi juga berlanjut saat program lewat pendampingan intensif kepada santri dalam berinteraksi dengan warga (Khoiri dkk., 2023). Pengetahuan dan contoh yang ditunjukkan guru mengenai moderasi akan diteladani santri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penyusunan kelompok santri dengan latar belakang beragam juga mendorong penguatan sikap toleran. Diskusi antarsantri satu anggota kelompok menjadi media efektif proses tukar menukar dan penguatan pemahaman moderasi yang ditanamkan (Sampurna, 2022).

Kegiatan pengabdian langsung ke masyarakat memberi sarana belajar bagi santri untuk menerapkan pengetahuan dan sikap mengenai moderasi yang sudah didapatkan sejak tahap persiapan (Zahro, 2020). Respon positif dari kelompok masyarakat yang merasa terbantu oleh hadirnya santri dalam kegiatan pengabdian akan menjadi faktor penguat bagi pengokohan sikap moderat dalam diri santri itu sendiri. Menjamin kegiatan refleksi yang rutin bagi santri di bawah bimbingan guru juga penting agar santri memiliki kesempatan berbagi pengalaman dan mengkaji penanaman sikap moderat yang telah diperoleh selama masa bakti (UDI, 2021). Dengan pengalaman konkret di lapangan, sesi refleksi diharapkan bisa lebih konstruktif dalam mengevaluasi dan merencanakan tindak lanjut yang lebih baik. Dengan demikian, program service learning dapat memproses internalisasi sikap moderat pada santri lebih efektif.

Peran guru sebagai pendamping lapangan tentu sangat sentral mengingat santri masih membutuhkan bimbingan dalam merespons berbagai persoalan aktual dan perilaku masyarakat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi (Sabarin & Djunaidi, 2018). Obyektivitas guru dalam menganalisis fenomena di tengah masyarakat selama kegiatan pengabdian dan mengarahkan santri untuk respon bijak menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan sikap moderat melalui program *service learning*. Oleh sebab itu, seleksi dan peningkatan kapasitas guru yang akan mendampingi pengabdian lapangan perlu mendapat prioritas.



Selain guru, lembaga dan tokoh masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian juga menentukan keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi bagi santri (Rusmiati dkk., 2022). Respon positif, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi ajaran Islam inklusif, dan mengamalkan sikap toleransi dari pimpinan dan pengurus lembaga mitra akan menginspirasi santri untuk mencontoh dan memperkuat sikap moderasinya (Yunus, 2017). Untuk itu, penguatan kapasitas moderasi beragama dan literasi bagi lembaga mitra juga harus mendapat perhatian dalam merancang program *service learning*.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo telah menerapkan program pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat atau *service learning* sejak tahun 2003 meskipun bentuk pelaksanaannya berubah menyesuaikan kondisi. Langkah-langkah pelaksanaan program meliputi: penentuan tujuan, integrasi dalam kurikulum dan persiapan materi, seleksi peserta, penentuan lokasi mitra dan perizinan, pelaksanaan pengabdian, monitoring dan evaluasi program, serta penutupan dan apresiasi. Program *service learning* di pondok pesantren ini sudah sesuai kaidah ideal dengan memadukan aktivitas pembelajaran di dalam kelas dan pengalaman nyata di masyarakat. Namun, perlu ditingkatkan lagi terutama pada sistem monitoring, evaluasi dan refleksi agar lebih terstruktur dan memberi dampak transformasi bagi santri serta kebermanfaatannya bagi mitra dan masyarakat sasaran program.

Program pengabdian masyarakat di pondok pesantren sangat potensial membentuk sikap moderat para santri karena memadukan interaksi mendalam dengan komunitas majemuk dan sekaligus penguatan literasi agama. Proses pembentukannya melibatkan sejumlah tahapan penting yaitu: pembekalan materi moderasi dan anti radikalisme oleh guru, interaksi dalam kelompok pengabdian, pengalaman langsung bersentuhan dan mengabdikan untuk masyarakat majemuk di lokasi mitra, pemantauan dan pembinaan akhlak oleh guru pendamping lapangan, serta refleksi rutin untuk mengkaji dan meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan model seperti itu, program pengabdian masyarakat di pondok pesantren sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti diskriminasi, cinta perdamaian dan anti kekerasan atau radikalisme pada para santri. Rekomendasi penting untuk implementasinya adalah seleksi dan peningkatan kapasitas guru pendamping serta lembaga mitra agar bisa memfasilitasi tujuan pembentukan karakter moderat tersebut secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Arifin, S., & Mufaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan *Service-Learning*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.110-132>



- Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter pemuda di perguruan tinggi. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–26.
- Dwi, M., & Maskuri, M. (2023). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Educity: Social and Educational Studies*, 2(2), 246–266. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Khoiri, A., Khumaidi, W., Apriyansyah, N., & Qodri, M. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Dalam Moderasi Beragama Melalui Pelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Dewan Da'wah Lampung: *Al Mufid : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51701/almufid.v4i2.318>
- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mun'im Amaly, A. (2020). *Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhadi, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sabarin, G., & Djunaidi, A. (2018). Peran Guru dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mauponggo. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.676>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Sampurna, P. C. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. *IAIN Ponorogo*.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 143.
- UDI, S. (2021). Aktualisasi Konsep Tarbiyatu al Mulahazhah pada Santri Broken Home di pondok pesantren salafiah Syafi iyah ash sholihin Mumbulsari Jember. *IAIN Jember*.
- Yumnah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan: *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, 15(1), Article 1.



“Local Cultural Values and Religious Moderation”

Moch. Sya’roni Hasan, Mar’atul Azizah, Beny Sintasari, Solechan
– STIT Al-Urwatul Wutsao lombang

- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>
- Zahro, S. F. (2020). Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Program Abdi Masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Institut Agama Islam Negeri Jember.

